

Affixation to The Short Story *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* By Faisal Oddang

Ika Fatmasari¹, Dian Guniarti², Fisnia Pratami^{3*}

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Nurul Huda OKU Timur

*Email: fisniapratami@stkipnurulhuda.ac.id

Abstract

*This research aims to discuss the affixation process in the short story entitled *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon* by Faisal Oddang. In this research, the type of research used is descriptive qualitative. Qualitative descriptive research was used to analyze this novel. The aim of this research is to analyze the form of attachment in the short story *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon* by Faisal Oddang. Material collection was carried out using listening techniques, after which it was continued with note-taking techniques, namely recording the information needed for research recorded from the results of listening. Based on the results of data collection, affixation forms were obtained which were divided into four, namely prefixes with 45 data, infixes with 6 data, suffixes with 17 data, and confixes with 4 data. The most common form of affixing is prefix. This affixation process can enrich knowledge about language and create a rich reading experience for readers. It is hoped that this research will provide further understanding of the use of Indonesian in a literary context, as well as being useful in providing knowledge, especially in the field of morphological studies.*

Keywords: morphology, affixation, short stories

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang proses afiksasi pada cerpen yang berjudul *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* Karya Faisal Oddang. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis novel ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk keterikatan dalam cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* Karya Faisal Oddang. Pengumpulan materi dilakukan dengan teknik menyimak, setelah itu dilanjutkan dengan teknik mencatat, yaitu mencatat informasi yang diperlukan untuk penelitian dicatat dari hasil mendengarkan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh bentuk pembubuhan afiksasi yang dibedakan menjadi empat jenis, yaitu prefiks sebanyak 45 data, infiks sebanyak 6 data, sufiks sebanyak 17 data, dan konfiks sebanyak 4 data. Bentuk pembubuhan yang paling banyak yaitu prefiks. Proses afiksasi ini dapat memperkaya pengetahuan tentang bahasa dan menciptakan pengalaman membaca yang kaya bagi pembaca. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lanjutan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sastra, serta bermanfaat dalam memberikan ilmu khususnya pada bidang kajian morfologi.

Kata kunci: Morfologi, afiksasi, cerpen

Article Info

Received date: 10 December 2021

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang dan bunyi yang mempunyai sifat arbiter dan mempunyai makna Ratnasari (2017:1) dalam Pratami et al., (2023). Selain itu, bahasa juga menjadi alat komunikasi manusia, bahasa merupakan alat komunikasi isyarat, kode, bahkan sebuah simbol. Sebaliknya bahasa juga menjadi alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan, pikiran serta gagasan manusia. Tujuan utama bahasa adalah untuk menyatakan suatu tujuan serta memahami dan mengungkapkan dengan baik. Diasumsikan bahwa keberadaan bahasa itu mungkin memudahkan dalam berkomunikasi antar manusia dalam mengkomunikasikan gagasan atau informasi untuk menyimpulkan bahwa fungsi bahasa yang paling penting adalah sebagai alat dalam berkomunikasi bagian terpenting yang selalu mengikuti dan melengkapi tindakan orang-orang di berbagai lapisan masyarakat Prasetya & Wuquinnajah (2022).

Menurut Ariyani, (2018) Berbicara tentang bahasa pasti akan berkaitan erat dengan morfologi.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari kata-kata. Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari kata Idris et al., (2022). Objek morfologi erat kaitannya dengan bentuk kata dan struktur kata suatu bahasa. Morfologi adalah suatu sistem kebahasaan yang struktur kata yang digunakan untuk membentuk kalimat berubah-ubah menurut jenis atau makna yang diinginkan penuturnya. Tahapan morfologi dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) fiksasi, 2) duplikasi dan 3) fusi. Salah satu tahapan morfologi adalah afiksasi, atau proses penambahan imbuhan pada kata dasar.

Afiksasi adalah proses penambahan suatu bentuk, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, sehingga terbentuk kata-kata baru dalam bentuk dasarnya Rohmadi dan Nasucha (2014:41) Ariyani,(2018). Dalam proses afiksasi leksmen, kosakata menjadi kategori, sehingga bentuk maknanya berubah. Fiksasi merupakan tahap morfologi dimana sufiks ditambahkan pada bentuk dasar, yang mana bentuk dasar tersebut memperoleh makna leksikal baru yang berbeda dari Kalsum et al., (2022:159) dalam Pratami et al.,(2023). Pembentukan imbuhan pada bentuk dasar yang ditempatkan pada prefiks, sufiks atau imbuhan, perubahan kelas kata. Melalui tahapan verifikasi, Anda akan memahami kosakata. Menurut Pratama, (2018), tahapan afiksasi adalah awalan (Prefiks), imbuhan tambahan (Infiks), imbuhan gabungan (Konfiks) dan akhiran akhiran (Suffix). Prefiks adalah afiks yang penulisannya terdapat pada awal kata dasar. Infiks adalah afiks yang penulisannya terdapat di dalam kata dasar. Konfiks adalah afiks yang penulisannya terdapat pada awal dan akhir kata dasar. Sufiks adalah afiks yang penulisannya terdapat pada akhir kata dasar. Afiks mempunyai fungsi sebagai pembentuk kelas kata dan makna. Afiksasi pada bahasa Indonesia dapat berlangsung diberbagai kelas kata seperti kerja (Verba), kata benda (Nomina), kata keterangan (Adverbia), dan kata bilangan (Numeralia).

Menurut Nadiyah & Mulyaningsih, (2019) Karya sastra merupakan hasil karya seseorang yang mengungkapkan dirinya dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra meliputi karya lisan dan tulisan. Karya indah ini berisi cerita pendek. Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk karangan pendek berbentuk novel prosa, dipadukan dengan karangan fiksi tentang kehidupan atau kehidupan seseorang, yang diceritakan secara singkat dan padat serta hanya menampilkan satu tokoh saja. Tasinih pertama. (2018:71) Pratami et al., (2023). Dikemas secara singkat, jelas dan ringkas, cerpen-cerpen tersebut bernuansa gaya penuturan fiktif. Cerpen-cerpennya biasanya berupa cerita pendek tentang permasalahan yang dialami oleh satu tokoh saja. Menurut Rohim et al., (2013:3) dalam Pratami et al., (2023), cerita pendek menceritakan sebagian kehidupan seseorang baik secara langsung dari sudut pandang pengarangnya maupun dari sudut pandangnya. pendapat atau pengalaman hidup orang lain, yang penulis bicarakan dengan nama palsu atau sumber keluarga. Pratami et al., (2023) banyak melakukan penelitian tentang fiksasi dengan mengkaji Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari". Oleh karena itu, pada artikel kali ini kita akan menganalisis *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* Karya Faisal Oddang. Perbedaannya dengan analisis sebelumnya adalah distribusi topik yang digunakan penelitian sebelumnya untuk mengkaji cerpen *Yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Namun persamaannya adalah sama-sama menggunakan imbuhan dalam penelitian.

Cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* Karya Faisal Oddang mengisahkan masyarakat atau kelompok dan sebuah pohon asam buahnya bisa jadi bumbu masak, rantinya jadi kayu bakar, dan batangnya jadi tiang atau papan rumah begitulah pohon tersebut seperti sosok ustadz samsuri. Pohon tersebut yang dianggap merupakan arwah dari ustadz samsuri. Karena semasa hidupnya beliau merupakan seorang yang baik selalu mengajari anak-anak mengaji dilangar. Beliau wafat karena tertembak oleh seorang jagal yang berasal dari turki.

Keistimewaan dari cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* Karya Faisal Oddang yaitu menggambarkan keunikan dalam cara manusia berinteraksi dengan alam. Cerita ini mungkin mengangkat nilai-nilai kebersamaan dengan alam, atau mungkin mencerminkan kembali ke tradisi. Faisal oddang mungkin ingin menyampaikan pesan tentang keseimbangan antara manusia dan alam melalui karya tersebut. Selain itu, dalam cerpen ini juga terdapat banyak penggunaa afiksasi. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada artikel ini berupa bagaimanakah proses afiksasi pada cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* Karya Faisal Oddang. Penulis akan membahas tentang temuan afiksasi yakni, Prefiks, Sufiks, Infiks, dan Konfiks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena cara yang digunakan untuk mendeskripsikan data berdasarkan fakta yang telah ada. Menurut Mahsun (2014:256) dalam Ariyani,(2018) penelitian kualitatif adalah memahami fenomena ketatabahasaan yang sedang diteliti. Penelitian Kualitatif mengedepankan pada data dan penempatan makna, dalam konteks masing-masing kemudian dijelaskan melalui kata. Subjek penelitian ini adalah cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* karya Faisal Oddang.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2014:92) dalam Ariyani,(2018) metode simak digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini digunakan dalam cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* karya Faisal Oddang untuk memperoleh informasi verbal melalui afiksasi. Sementara itu, teknik mencatat merupakan teknik lanjutan setelah penerapan teknik mendengarkan. Dalam teknik ini, semua informasi yang ditemukan dalam teknis operasional pengamatan objek penelitian dicatat. Tugas teknik mencatat adalah menyajikan secara tertulis informasi yang ditemukan selama teknik mendengarkan, setelah itu informasi tersebut dianalisis. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode Agih merupakan metode analisis data, dan unsur bahasa sebagai alat penentunya. Metode Agih digunakan untuk mempelajari kata melalui proses fiksasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiksasi adalah suatu proses pembentukan kata pada bentuk dasar. Afiks ini dapat dibubuhkan dalam morfem tunggal dan morfem lebih dari satu Muslich, (2014) dalam Restiani & Sofyan, (2019). Afiksasi merupakan proses atau hasil pembubuhan afiks pada bentuk dasarnya. Afiks menjadi dasar utama dalam membentuk kata pada pembentukan kata yang berhubungan dengan afiksasi. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan sebanyak 72 kata pembubuhan yang terdiri prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pada cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* karya Faisal Oddang dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 1. Afiksasi dalam Cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* Karya Faisal Oddang

Kata	Proses Afiksasi	Bentuk Afiksasi	Kata Dasar
Berbusa	Prefiks	Ber-	Busa
Semakin	Prefiks	Se-	Makin
Diukur	Prefiks	Di-	Ukur
Setelah	Prefiks	Se-	Telah
Berwarna	Prefiks	Ber-	Warna
Digiring	Prefiks	Di-	Giring
Sekali	Prefiks	Se-	Sekali
Dimulai	Prefiks	Di-	Mulai
Berdiri	Prefiks	Ber-	Diri
Kepada	Prefiks	Ke-	Pada
Sebelum	Prefiks	Se-	Belum
Bergerak	Prefiks	Ber-	Gerak
Bersama	Prefiks	Ber-	Sama
Berjuang	Prefiks	Ber-	Juang
Keluar	Prefiks	Ke-	Luar
Gemetar	Infiks	-em-	Getar
Mulai	Sufiks	-i	Mula
Melingkarkan	Sufiks	-kan	Melingkar
Mengucapkan	Sufiks	-kan	Mengucap
Mengingatkan	Sufiks	-kan	Mengingat
Berlebihan	Sufiks	-an	Berlebih
Mengelilingi	Sufiks	-i	Mengeliling
Temukan	Sufiks	-kan	Temu
Tetapi	Sufiks	-i	Tetap

Kata	Proses Afiksasi	Bentuk Afiksasi	Kata Dasar
Tambahan	Sufiks	-an	Tambah
Menanyakan	Sufiks	-kan	Menanya
Berlebihan	Konfiks	Ber-an	Lebih
Ketibaan	Konfiks	Ke-an	Tiba
Kemerdekaan	Konfiks	Ke-an	Merdeka
Berlindung	Prefiks	-ber	Lindung
Berhasil	Prefiks	-ber	Hasil
Meminta	Prefiks	-me	Minta
Berujung	Prefiks	-ber	Ujung
Memanggil	Infiks	-em-	Manggil
Memenuhi	Infiks	-em-	Menuhi
Memimpin	Infiks	-em-	Mimpin
Mengikuti	Sufiks	-kan	Mengikut
Maksudkan	Sufiks	-kan	Maksud
Ingatan	Sufiks	-an	Ingat
Khawatirkan	Sufiks	-kan	Khawatir
Teriakan	Sufiks	-an	Teriak
Mengajari	Sufiks	-i	Mengajar
Berakhir	Prefiks	Ber-	Akhir
Berusaha	Prefiks	Ber-	Usaha
Berteriak	Prefiks	Ber-	Teriak
Berhenti	Prefiks	Ber-	Henti
Berubah	Prefiks	Ber-	Ubah
Melawan	Prefiks	Me-	Lawan
Ditahan	Prefiks	Di-	Tahan
Terhenti	Prefiks	Ter-	Henti
Seseorang	Prefiks	Se-	Seorang
Seharusnya	Prefiks	Se-	Harusnya
Semalaman	Prefiks	Se-	Malaman
Sebulan	Prefiks	Se-	Bulan
Diriwayatkan	Prefiks	Di-	Riwayatkan
Bersembunyi	Prefiks	Ber-	Sembunyi
Memerhatikan	Infiks	-em-	Merhatikan
Mengumpulkan	Sufiks	Kan-	Mengumpul
Keadaan	Konfiks	Ke-an	Ada
Kepada	Prefiks	Ke-	Pada
Sebagai	Prefiks	Se-	Bagai
Disusul	Prefiks	Di-	Susul
Dicampakan	Prefiks	Di-	Campakan
Bercampur	Prefiks	Ber-	Campur
Seketika	Prefiks	Se-	Ketika
Berlanjut	Prefiks	Ber-	Lanjut
Bertambah	Prefiks	Ber-	Tambah
Disertai	Prefiks	Di-	Sertai
Berganti	Prefiks	Ber-	Ganti
Bermanfaat	Prefiks	Ber-	Manfaat

Menurut Afria et al., (2023) Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk kata yaitu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Afiks ialah salah satu unsur yang terpenting dalam suatu pembentukan kata maupun penentuan kelas tertentu dalam Bahasa Restiani & Sofyan, (2019). Dari penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa

bentuk pembubuhan afiksasi yang diambil dari cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon Karya* Faisal Oddang. Afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

1. Prefiks

Prefiks merupakan afiks yang diletakan di depan bentuk dasar. Contoh prefiks adalah ber-,me-, ter-, di-, ke-,dan se-. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan 45 data kami hanya menjabarkan Sebagian saja. Yang menggunakan prefiks dalam cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon Karya* Faisal Oddang. Prefiks yang ditemukan yaitu ber-,me-,ter-, di-, ke-, dan se-. Walaupun terdapat beberapa prefiks yang identik, namun tidak semuanya dianalisis karena dianggap representatif. Berikut penjelasannya.

a. Prefiks Ber-

(1) Berbusa

Masyarakat di desa kami masih percaya, meski harus dicambuk sampai babak belur. *hingga mulut berbusa*. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan orang-orang yang mempercayai sebuah pohon asam besar sebagai tempat mereka mengutarakan doa juga mengikat kain dengan warna berbeda dan berjanji akan melepaskan ikatannya setelah terkabulnya doa mereka. Kata *Berbusa*, berasal dari kata dasar *busa*, merupakan awalan *Ber-* yang berarti kegigihan seseorang dalam berbicara.

(2) Berganti

Jeritan dan erangan silih berganti, bau darah tengik menyebar bersama bubuk mesiu. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan banyak teriakan orang yang tertembak darah bercucuran mayat bergelimpangan. Kata *bergantian* dari kata dasar *ganti*, mendapatkan imbuhan *Ber-*, yang mempunyai arti menggantikan.

(3) Berdiri

Saya memberi tahu Rahingu; Jangan sampai anak-anak mendengarnya, kataku merendahkan suara sambil berdiri menuju belakang langgar yang kemudian diikutinya. (Oddang,2016)

Kutipan diatas menceritakan rahing yang medapat isyarat jangan sampai anak-anak kabar tentang kedatangan bedil belanda yang ingin merengut nyawa mereka satu demi satu. Kata *berdiri* dari kata dasar *diri*, mendapatkan imbuhan *Ber-*, yang mempunyai arti tegak dan mempertahankan.

(4) Berwarna

Demi menjaga tubuhku, ada pagar beton sedada manusia, berwarna hijau lumut, mengelilingi batang pohon. Para pedoalah yang membangunnya. (Oddang,2016)

Kutipan diatas menceritakan begitu sayangnya para pendoa kepada pohon tersebut sampai membuat pagar yang mengelilingi pohon agar tubuh pohon tetap terjaga. Kata *berwarna* dari kata dasar *warna*, mendapatkan imbuhan *Ber-*, yang mempunyai arti memberikan.

b. Prefiks Ter-

(1) Terhenti

Meskipun batuknya beberapa kali terhenti karena memburuk, saya sering mengeluarkan lendir berdarah. (Oddang,2016)

Kutipan diatas menceritakan ustadz samsuri yang siap untuk berperang meskipun kondisinya sedang batuk parah bahkan sampai mengeluarkan dahak darah. Kata *terhenti* dari kata dasar *henti*, mendapatkan imbuhan *Ter-*, yang mempunyai arti terputus atau berhenti sementara.

c. Prefiks Me-

(1) Meminta

Itulah alasan saya meminta anak-anak saya bersekolah di rumah, namun saya tidak ingin menyakiti mereka. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan ustadz samsuri yang mengalihkan belajar ngaji dari langgar ke rumah agar anak -anak tidak dalam masalah terutama dari bahaya. Kata *meminta* dari kata dasar *minta*, mendapatkan imbuhan *Me-*, yang mempunyai arti memohon atau mengajukan permintaan.

(2) Melawan

Ratusan orang terdiam, tak mampu mengelak, apalagi **melawan**, dadaku bagai tungku yang memahami semua ini. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan ratusan orang terdiam Ketika mendengar kabar bahwa si jagal dari

turki sedang diperbatasan. Kata *melawan* dari kata dasar *lawan*, mendapatkan imbuhan *Me-*, yang mempunyai arti menentang.

d. Prefiks Di-

(1) Diukur

Besarnya kira-kira diukur sebesar lima orang dewasa yang melingkarkan lengan mereka di sekelilingnya sehingga mereka bisa memeluk belainya. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan ukuran sebuah pohon asam sama dengan lima orang dewasa melingkarkan lengan agar dapat memeluk batang pohon tersebut. Kata *diukur* dari kata dasar *ukur*, mendapatkan imbuhan *Di-*, yang mempunyai arti menghitung atau menentukan.

(2) Digiring

Ketika perang kembali terjadi, awal tahun 1947, tentu saja masyarakat tidak dapat menemukan pohon asam, tetapi tidak seperti itu, kami **digiring** seperti kerbau. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan orang-orang yang merasa diatur atau diarahkan dengan sangat teratur dan mungkin tanpa banyak kebebasan. Kata *digiring* dari kata dasar *giring*, mendapatkan imbuhan *Di-*, yang mempunyai arti dipaksa atau tanpa banyak kebebasan.

(3) Diriwatikan

Diriwatikan bahwa Rasulullah beberapa kali mengatakan hal ini pada saat perang Badar ketika beliau tidak tidur semalaman menunggu kaum Quraisy. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan kisah rasullullah saat terjadi perang badar sampai beliau tidak tidur dalam waktu semalaman. Kata *diriwatikan* dari kata dasar *riwayatkan*, mendapatkan imbuhan *Di-*, yang mempunyai arti informasi atau peristiwa.

e. Prefiks Se-

(1) Seseorang

Pintu digedor keras oleh seseorang yang sepertinya sedang terburu-buru. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan rahing yang datang mengedor pintu dengan keras ternyata dia tampak pucat dan membawa kabar bahwa si jagal dari turki sudah di perbatasan. Kata *seseorang* dari kata dasar *seorang*, yang mendapatkan imbuhan *Se-*, yang mempunyai arti karakter tanpa menyebutkan nama atau identitas dengan jelas.

(2) Sesekali

Itu hanya membuatku diam dan sesekali tidur seperti merpati laut yang mengantuk. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan perasaan bingung atau terkendala untuk menyampaikan pikiran dan perasaanya. Kata *sesekali*, dari kata dasar *sekali*, yang mendapatkan imbuhan *Se-*, yang mempunyai arti kadang-kadang atau jarang.

2. Infiks

Infiks merupakan imbuhan yang diletakkan di tengah-tengah kata. Golongan infiks yaitu -el, -em, dan -er. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan sebanyak 6 data yang menggunakan infiks. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan infiks em-

a. Infiks -em

(1) Gemetar

“Mereka sudah sampai di Makassar,” suara Rahing yang belum pernah terdengar begitu bergairah, “Bala bantuan, banyak bantuan,” lanjutnya dengan gemetar.m(Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan rahing memberitahukan dengan cemas dan suara gemetar bahwa pasukan tambahan mereka sudah tiba dimakassar. Kata *gemetar* dari kata dasar *getar*, mendapatkan kata tengah *em-*, yang mempunyai arti ketakutan.

3. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diletakan diakhir bentuk kata dasar. Golongan sufiks yaitu -an, -kan, dan -i.

Dari hasil analisis tersebut ditemukan sebanyak 17 data disini kami hanya menjabarkan Sebagian saja yang menggunakan sufiks -an, -kan, dan -i.

a. Sufiks -an

(1) Tambahan

“Mereka sudah sampai di Makassar,” suara Rahing yang belum pernah terdengar begitu cemas, , “pasukan tambahan, tambahannya banyak,” susulnya gemetar. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan ustadz samsuri dan rahing tiba di makassar,suararahing tampak

cemas dan gemeteran. Kata *tambahan* dari kata dasar *tambah* mendapatkan akhiran *an-* yang mempunyai arti ditambahkan pasukan.

(2) **Teriakan**

Teriakan tolong Akbar, teriakan Allahu Akbar Fatimah, dan teriakan keduanya setelah granat menghancurkan rumah panggung kami malam itu. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan ustadz samsuri yang terngiang-nging suara teriakan anak ada istrinya saat granat menghancurkan rumahnya pada malam itu. Kata *teriakan* dari kata dasar *teriak* mendapatkan akhiran *an-* yang mempunyai arti memanggil.

(3) **Ingatan**

Bayangan perjuangan menjelang kemerdekaan, istriku Fatimah, Akbar putraku berusia lima tahun dan ingatan kenangan lainnya kembali menghangatkan mata. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan tentang ustadz samsuri yang terbayang-bayang oleh anak dan istrinya mengingat sebelum kemerdekaan. Kata *ingatan* dari kata dasar *ingat* mendapatkan akhiran *an-* yang mempunyai arti mengingat seseorang.

b. Sufiks -kan

(1) **Khawatirkan**

Itu seorang wanita dan mungkin janin yang dia khawatirkan. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan rahing yang sedang mencemaskan istrinya karena ia baru saja menikah langsung ditinggal untuk berperang. Kata *khawatirkan* dari kata dasar *khawatir* mendapatkan akhiran *kan-* yang mempunyai arti cemas.

4. Konfiks

Konfiks adalah gabungan aktif terdiri dari prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Konfiks menjadi kata lebih Panjang dan tidak terpisahkan. Golongan kata konfiks yaitu *pe-an*, *per-an*, *ke-an*, *se-nya*, dan *ber-an*. Dari hasil analisis, tersebut ditemukan sebanyak 4 data yang menggunakan infiks. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan konfiks *ke-an*, *se-nya*, dan *ber-an*.

a. Konfiks ke-an

(1) **Kemerdekaan**

Bayangan pertempuran menjelang kemerdekaan, gambaran istri Fatimah, Akbar putra berusia lima tahun dan kenangan lainnya kembali menghangatkan mata. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan ustadz samsuri yang membayangkan istri dan anaknya di tengah-tengah ia sedang berjuang untuk meraih kemerdekaan. Kata *kemerdekaan* dari kata dasar *merdeka* mendapatkan awalan *Ke-* akhiran *an-* yang mempunyai arti kebebasan.

(2) **Keadaan**

Namun, seperti kematian yang kedatangannya tidak dapat kami prediksi, keadaan berubah, perlindungan di perbatasan dikalahkan dan kami harus bersembunyi di wisma. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan tentang dua puluh lebih pasukan bacukikki yang terjebak hujan sejak kemarin lalu mereka bersembunyi di rumah-rumah penduduk, namun mereka juga digiring ke tengah lapangan oleh pasukan belanda. Kata *keadaan* dari kata dasar *ada* mendapatkan awalan *Ke-* akhiran *an-* yang mempunyai arti kondisi.

b. Konfiks ber-an

(1) **Berdatangan**

Sejak saat itu, orang-orang berdatangan dan semakin rajin berdoa di sana, hingga kini, puluhan tahun kemudian. (Oddang, 2016)

Kutipan diatas menceritakan orang-orang mulai berdatangan untuk berdoa kepada pohon asam tua dan setiap harinya orang berbondong-bondong kesana. Kata *berdatangan* dari kata dasar *datang* mendapatkan awalan *Ber-* akhiran *an-* yang mempunyai arti datang.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang proses afiksasi pada cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* karya Faisal Oddang. Yang memiliki daya Tarik tersendiri karena menggambarkan tentang masyarakat atau kelompok dan sebuah pohon asam yang dianggap sebagai sosok ustadz samsuri. Pohon tersebut yang dianggap merupakan arwah dari ustadz samsuri. Karena semasa hidupnya beliau merupakan seseorang yang baik selalu mengajari anak-anak mengaji. Beliau wafat karena tertembak oleh seorang jagal yang berasal dari turki. Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana proses pembubuhan afiksasi yang tepat dan sesuai dengan akidah Bahasa Indonesia, menjadi suatu hal yang

sangat penting. Proses pembubuhan kata melalui proses rafiksasi dalam cerpen *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon* karya Faisal Oddang berperan penting dalam pengembangan karakter. Dengan penggunaan afiksasi, penulis mampu menciptakan pemahaman yang lebih efektif pada pembaca terkait karakter-karakter dan jalan cerita dalam cerpen tersebut. Dan dapat memberikan pengaruh positif dalam membaca cerita.

REFERENSI

- Afria, R., Izar, J., Harianto, N., Sholiha, M., & Adelia, W. (2023). Analisis Afiksasi Pada Lagu Rossa dalam Album Platinum Collection. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 186–194. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.24931>
- Ariyani, I. (2018). *Analisis Afiksasi Pada Film “Mariposa” Karya Luluk Hf Dan Implikasinya Di Smp*. 1–15.
- Fisnia Pratami, Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143>
- Idris, A., Da Costa, R. A., & Pesiwari, L. F. (2022). Reduplikasi Morfologis Dalam Novel Bintang Karya Tere Liye. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 741–762. <https://doi.org/10.30598/arbitrevol4no3hlm741-762>
- Nadiyah, A., & Mulyaningsih, I. (2019). *Analisis Bentuk Reduplikasi pada Novel Geez & Ann Karya Nadhifa Allya Tsana*. 1(1), 1–8. <https://ojs3.ppjb-sip.org/index.php/dummy/article/view/128>
- Prasetya, K., & Wuquinnajah, Q. (2022). Analisis Reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5426>
- Pratama, B. A. (2018). Kesalahan Afiksasi Dan Proses Reduplikasi Cerpen Kelas Xi Bahasa Serta Relevansinya Di Ma Bidayatul Hidayah. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 21–39.
- Restiani, A., & Sofyan, A. N. (2019). Afiksasi Pada Lirik Lagu Dalam Album “Monokrom” : Kajian Morfologis. *Suar Betang*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.130>
- Ratnasari, A. O. (2017). Pemetaan Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/ 2017 P. *Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017*, 1-9.
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., Wahyudi, A.B. (2014). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kalsum, Umi, Muhammad Akhir, Basse Syukroni B, Fakultas Keguruan, Universitas Muhammadiyah Makassar. (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi. *Jurnal Konsepsi* 11 (1): 158-66.
- Tarsinih, Eny. (2018). Kajian terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Rumah Malam di Mata Ibu Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (2) : 70-81.
- Rohim, Miftahur, Suprpti, dan Imam Baehaqie. (2013). Nalisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona. *Jurnal Sastra Indonesia* 2 (1): 1–7.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, M. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tata bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oddang, F. (2016). *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon?*. Diakses Pada 14 Desember 2023, dari <https://ruangsastra.com/3497/mengapa-mereka-berdoa-kepada-pohon/>.